**Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia**

**(Masa pra-kemerdekaan, Orde lama dan Orde Baru)**

***Islamic Economic Thought in Indonesia***

***(Pre-independence, Old Order and New Order periods)***

**Khaila Nazwa Syahbani1\*, Sri Aulia Ramadani2, Rafif pramdito Aremi3,**

**Ahmad Wahyudi Zein4**

1Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email :* [*keynazsyaa@gmail.com1*](mailto:keynazsyaa@gmail.com1)*,* [*sriauliaramadani30@gmail.com2*](mailto:sriauliaramadani30@gmail.com2)*,* [*rpramdito@gmail.com3*](mailto:rpramdito@gmail.com3)*,* [*ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id*](mailto:ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id)*4*

|  |  |
| --- | --- |
| Article history :  Received : 21-12-2024  Revised : 22-12-2024  Accepted: 24-12-2024  Published:26-12-2024 | ***Abstract***  *The purpose of this research is to find out how Islamic economic thought in Indonesia. This research is the result of a literature review on Islamic economic thought in Indonesia. This research is a qualitative research and aims to compare Islamic economic thought in Indonesia. This research will divide the thoughts into three periods with one strong figure in each period H.O.S Tjokroaminoto who represents the pre-independence era, Old Order era, and New Order era. This research will only focus on three themes: ownership, usury and interest, and zakat. In conclusion, there are differences between each figure in terms of epistemology and axiology.*  *Keywords* : *Islamic Economics H.O.S Tjokroaminoto, Old Order, New Order, Pre-Independence* |

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran ekonomi islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan hasil kajian literatur tentang pemikiran ekonomi Islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bertujuan untuk membandingkan pemikiran ekonomi Islam di Indonesia. Penelitian ini akan membagi pemikiran ke dalam tiga periode dengan satu tokoh kuat di masing-masing periode H.O.S Tjokroaminoto yang mewakili era pra-kemerdekaan, Orde Lama, dan era Orde Baru. Penelitian ini hanya akan berfokus pada tiga tema pembahasan yaitu kepemilikan, riba dan bunga, dan zakat. Kesimpulannya, terdapat perbedaan antara masing-masing tokoh dalam hal epistemologi dan aksiologi.

**Kata Kunci : Ekonomi Islam H.O.S Tjokroaminoto, Orde Lama, Orde Baru, Pra-kemerdekaan**

**PENDAHULUAN**

Pemikiran ekonomi Islam di Indonesia muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi yang signifikan untuk mengembangkan sistem ekonomi yang tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Meskipun telah ada kemajuan dalam sektor keuangan syariah, seperti keberadaan bank syariah dan lembaga pembiayaan, pemahaman masyarakat mengenai konsep dan prinsip ekonomi Islam masih tergolong rendah. Banyak individu yang belum memahami manfaat dan keunggulan sistem ekonomi ini dibandingkan dengan sistem konvensional. Hal ini menjadi tantangan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ekonomi syariah.

Di sisi lain, regulasi yang mengatur lembaga keuangan syariah di Indonesia masih perlu diperkuat. Kebijakan yang ada sering kali belum memadai untuk mendukung pengembangan produk dan layanan keuangan yang inovatif. Keterbatasan dalam regulasi ini membuat lembaga keuangan syariah sulit bersaing dengan lembaga konvensional yang lebih mapan.

Lebih jauh lagi, tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia yang kompeten di bidang ekonomi Islam juga menjadi kendala. Kurangnya pendidikan dan pelatihan yang memadai menyebabkan minimnya tenaga ahli yang mampu mendorong pertumbuhan sektor ini. Selain itu, adanya stigma negatif yang sering kali menyertai ekonomi syariah dapat menghambat minat masyarakat untuk terlibat dalam sektor ini.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang sistematis digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder yang digunakan adalah literatur ilmiah, buku, jurnal, kitab-kitab islam dan internet yang beriskikan tentang pemikiran Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, kitab-kitab islam dan internet yang beriskikan tentang pemikiran ekonomi islam di Indonesia. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode library research (studi kepustakaan).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pemikiran Ekonomi Islam**

Pemikiran ekonomi Islam adalah suatu sistem yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, berfokus pada pencapaian keadilan sosial dan kesejahteraan. Dalam pemikiran ini, terdapat berbagai elemen penting yang membentuk landasan teoritis dan praktis dalam aktivitas ekonomi.

1. Dasar Filosofi Ekonomi Islam

Ekonomi Islam berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip-prinsip ini mengatur interaksi sosial dan ekonomi, dengan menekankan pentingnya keadilan, tanggung jawab, dan etika. Al-Qur'an menekankan bahwa harta adalah amanah dari Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab.

1. Prinsip Utama

Larangan Riba dianggap haram dalam Islam karena dapat menciptakan ketidakadilan Sebagai alternatif, sistem pembiayaan berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah diterapkan, yang mengedepankan kerjasama dan risiko bersama. Kemudian larangan Gharar dan dilarang karena dapat merugikan salah satu pihak dalam transaksi. Dalam ekonomi Islam, semua transaksi harus jelas, transparan, dan berdasarkan kesepakatan yang adil antara pihak-pihak yang terlibat.

1. Kepemilikan dan Tanggung Jawab Sosial

Kepemilikan dalam ekonomi Islam dipahami sebagai amanah. Pemilik harta bertanggung jawab untuk mengelola dan mendistribusikannya dengan bijak. Kewajiban memberikan zakat—sebagian dari kekayaan yang harus disalurkan kepada yang berhak—merupakan bagian penting dari tanggung jawab sosial ini. Zakat berfungsi untuk membersihkan harta dan membantu mengurangi kemiskinan.

1. Zakat dan Sadaqah

Zakat adalah salah satu rukun Islam, diwajibkan bagi Muslim yang memenuhi syarat. Zakat berfungsi untuk redistribusi kekayaan, memperkuat solidaritas sosial, dan meningkatkan kesejahteraan. Terdapat berbagai jenis zakat, termasuk zakat mal (harta) dan zakat fitrah (pada bulan Ramadan). Sedangkan Sadaqah adalah bentuk amal sukarela yang dapat diberikan kapan saja. Ini mencerminkan nilai-nilai kemurahan hati dan kepedulian sosial, serta mendorong individu untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

1. Investasi Halal

Investasi dalam ekonomi Islam harus dilakukan dalam sektor yang halal, yaitu tidak terlibat dalam aktivitas yang dilarang, seperti alkohol, perjudian, dan produk haram lainnya. Konsep ini mendorong investasi yang berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

1. Etika bisnis

Etika sangat penting dalam praktik bisnis Islam. Setiap transaksi harus dilakukan dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip transparansi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak konsumen harus diutamakan dalam semua aspek bisnis.

1. Pembangunan berkelanjutan

Etika sangat penting dalam praktik bisnis Islam. Setiap transaksi harus dilakukan dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip transparansi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak konsumen harus diutamakan dalam semua aspek bisnis.

1. Pembangunan Berkelanjutan

Pemikiran ekonomi Islam juga mencakup konsep pembangunan berkelanjutan. Ini berarti menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sumber daya alam harus digunakan secara bijaksana untuk memastikan keberlanjutan bagi generasi mendatang.

1. Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam

Meski banyak keuntungan yang ditawarkan, pemikiran ekonomi Islam juga menghadapi tantangan, seperti integrasi prinsip-prinsip syariah dalam sistem ekonomi global yang didominasi oleh praktik konvensional. Namun, meningkatnya minat terhadap keuangan syariah memberikan peluang besar untuk pengembangan ekonomi Islam di tingkat global.

Pemikiran ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk menghadapi masalah ekonomi modern dengan menekankan keadilan, tanggung jawab, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan landasan moral yang kuat dan praktik bisnis yang etis, ekonomi Islam memberikan alternatif yang relevan di era globalisasi saat ini.

## Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia

Pemikiran ekonomi Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, seiring dengan pertumbuhan pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam. Ekonomi Islam menekankan pada keadilan, kesejahteraan bersama, dan etika dalam berbisnis. Dalam makalah ini, akan dibahas tentang konsep dasar ekonomi Islam, perkembangan pemikiran ekonomi Islam di Indonesia, serta tantangan yang dihadapi.

## Sosial-Politik: Era Pra-Kemerdekaan

Peta pemikiran dan pergerakan nasionalisme maupun Islam bisa dilihat dari kebangkitan kesadaran politik berbangsa di awal abad 20. Beberapa studi menyimpulkan dua faktor yang turut mempengaruhi munculnya kesadaran dan bangkitnya rasa nasionalisme dalam masyarakat Islam di Indonesia, yaitu adanya gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah dan munculnya sekelompok elit intelektual Indonesia hasil dari Politik Etis (Fachri Ali dan Bahtiar Effendy: 1992).

Sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, konsep ekonomi Islam mulai diperkenalkan. Namun, pemikiran ekonomi Islam mulai sistematis pada tahun 1980-an dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi yang fokus pada studi ekonomi Islam, seperti IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia).

Politik Etis disebabkan oleh adanya pergeseran perpolitikan di Belanda yang tidak hanya berpengaruh pada kebijakan ekonomi, tapi juga kebijakan sosial pemerintah Hindia Belanda.Politik etis merupakan program balas budi pemerintah Belanda yang difokuskan pada tiga bidang, yaitu irigasi, transmigrasi dan pendidikan.Melalui program-program politik etis ini, dibangun sistem irigasi dan sekolah-sekolah modern di sejumlah daerah (Boediono : 2016).

Dari ketiga program itu, pendidikan dianggap hal yang paling esensial. Kebijakan pendidikan ini mempunyai dampak penting dalam kehidupan penduduk Hindia Belanda.Program- program pendidikannya menebarkan benih-benih kesadaran politik sehingga membentuk kelompok elit pelajar Indonesia yang memiliki rasa nasionalisme. Perkembangan paling penting dari bangkitnya kesadaran nasionalis dikalangan pribumi Hindia Belanda adalah munculnya Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912. Perhimpunan ini didirikan oleh Haji Samanhudi, seorang pedagang batik lokal yang berlatar Sekolah Pribumi Kelas Dua (*Tweede Klasse School*) dan dibantu oleh Tirto Adhi Surjo dalam merumuskan statutanya (Yudi Latif : 2013).

SI diawal pendiriannya memiliki tujuan dalam membela para pedagang Muslim lokal menghadapi para pesaing keturunan Cina dalam industri batik di Jawa Tengah. Lahirnya SI merupakan titik yang menentukan dalam perkembangan ide kebangsaan Islam sebagai bentuk perhimpunan nasionalis. Bergesernya tujuan SI dari ekonomi ke arah politik dimulai tahun 1914 ketika Tjokroaminoto menggantikan peran Haji Samanhudi sebagai ketua.Dibawah kepemimpinannya, tujuan SI yang pada awalnya menekankan pemberdayaan para pedagang Muslim bergeser pada advokasi umum tentang hak-hak ekonomi dan sosiopolitik masyarakat pribumi secara luas.SI mulai mengadopsi sebuah ideologi populis sehinga jumlah anggotanya bertambah semakin cepat (Koentowidjoyo : 2001).

Namun kondisi SI yang kian membesar menjadikannya sebagai perhimpunan yang menarik perhatian bagi para oportunis politik yang memiliki ideologi berbeda.Diantaranya adalah ISDV yang sukses menginfiltrasi ideologi Marxis-Leninis ke dalam tubuh SI. Sebagai respon terhadap menguatnya daya tarik ideologi komunisme baik di luar maupun di dalam perhimpunan tersebut, para intelektual yang berorientasi Islam berupaya memunculkan sebuah ideologi tandingan.Pengaruh dari para intelektual kiri dan doktrin-doktrin sosialis bagi rakyat terjajahlah yang menstimulus para intelektual Islam untuk mengombinasikan antara pandangan-pandangan doktrin Al-Qur’an yang progresif dengan ide-ide sosialis tertentu.Kombinasi ini dikenal sebagai “*Sosialisme Islam*”.Ideologi baru ini dikobarkan oleh kelompok modernis Islam termasuk Tjokroaminoto, Agus Salim, Abdul Muis dan Surjopranoto (Koentowidjoyo : 2001).

## Era Orde Lama

Pada masa awal kemerdekaan, kondisi ekonomi Indonesia berada pada situasi yang buruk. Faktor-faktor yang menyebabkan buruknya kondisi ekonomi Indonesia pada saat itu diantaranya:

1. Terjadinya inflasi yang sangat tinggi (*hyperinflation*) yang disebabkan oleh peredaran uang yang terlalu banyak. Pada saat itu Republik Indonesia belum memiliki mata uang sendiri. Pemerintah mengeluarkan kebijakan pemberlakuan tiga mata uang sebagai alat pembayaran yang sah, yaitu Javanesche Bank, uang pemerintah Hindia Belanda dan uang pendudukan Jepang.
2. Adanya blokade ekonomi oleh Belanda mulai Bulan November 1945. Blokade ini menutup pintu keluar-masuk perdagangan komoditi. Belanda memperhitungkan pemerintah RI akan segera jatuh mengingat kondisi kas negara yang kosong dan pengeluaran yang meningkat.
3. Lumpuhnya ekonomi akibat eksploitasi masa penjajahan sebelumnya khususnya pada masa pendudukan Jepang dimana seluruh kegiatan ekonomi difokuskan pada pemenuhan kebutuhan perang (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto : 2010).

## Era Orde Baru

Pada masa Orde Baru, hubungan Islam dengan pemerintah Soeharto mengalami masa pasang dan surut. Diawal kekuasaannya, pemerintah Orde Baru yang dikuasai oleh militer mengambil kebijakan untuk melumpuhkan dan menjinakkan tiga kekuatan politik utama dalam ruang publik Orde Lama, yaitu memberangus PKI, melumpuhkan PNI dan menolak rehabilitasi Masyumi. Penyingkiran terhadap ketiga bekas kekuatan politik di masa Orde Lama itu dianggap sebagai titik pijak yang penting bagi dimulainya suatu tatanan politik baru (Latif : 2013).

Jargon Orde Lama “politik sebagai panglima” dianggap pemerintah Orde Baru telah mengabaikan persoalan-persoalan mendasar, yaitu kesejahteraan ekonomi dan sosial.Pemerintah Orde Baru melakukan pemulihan ekonomi dengan mengalihkan perhatian rakyat dari politik kepada ekonomi. Dalam menghadapi krisis ekonomi yang diwarisinya, yaitu hiperinflasi dan stagnasi, pemerintah Orde Baru menyusun program stabilisasi ekonomi yang disebut Paket Oktober 1966 – yang memiliki fokus pada empat hal, yaitu menghilangkan aturan-aturan yang memasung kegiatan normal ekonomi, mendisiplinkan kembali anggaran negara, memfungsikan kembali kebijaksanaan moneter sebagai alat pengendali uang beredar dan melonggarkan ketersediaan devisa yang mencekik kegiatan ekonomi (Boediono : 2016).

Langkah-langkah pemulihan kondisi ekonomi membutuhkan stabilitas politik. Alasan ini memberikan justifikasi untuk menyingkirkan apa saja yang dianggapnya sebagai hambatan. Untuk mengamankan jalannya pembangunan, stabilitas politik menjadi yang utama. Sebagai konsekuensinya, pemerintah Orde Baru menggunakan beragam cara represif untuk mengekang kebebasan berbicara dan berkumpul, dan juga oposisi politik dan kritik intelektual karena semua itu dianggap sebagai ancamanancaman yang serius bagi stabilitas politik. Ditetapkannya Pancasila sebagai asas tunggal bagi seluruh kekuatan politik dan organisasi masa oleh pemerintah Orde Baru menandai format baru gerakan Islam selanjutnya. Ciri yang mendasari wajah baru Islam tersebut bahwa orientasi gerakan Islam bukan lagi didominasi oleh kekuatan institusi politik, melainkan lewat lembagalembaga sosial, ekonomi dan budaya, yang ditopang oleh para intelektual Muslim.

Tujuan Islam bukan diorientasikan kepada kekuasaan melainkan lebih diarahkan kepada dakwah dan pencerahan umat dalam pembangunan bangsa. Hal ini berpengaruh terhadap pemikiran maupun kebijakan politik pemerintah serta bagi umat Islam sendiri. Pengaruh yang nyata adalah terjadinya akomodasi timbal balik (*mutual accomodation*) antara Islam dan birokrasi Orde Baru. Bentuk riil dari saling mengakomodasi itu adalah pemenuhan berbagai aspirasi umat Islam dan respon yang lebih partisipatif terhadap beberapa kebijakan Orde Baru. Salah satu bentuk nyata dari mesranya hubungan timbal balik tersebut adalah berdirinya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada 7 Desember 1990.Berdirinya ICMI dapat dipandang sebagai berakhirnya kecurigaan pemerintah Orde Baru terhadap umat Islam di Indonesia.Berdirinya bank syariah pertama di Indonesia pada tahun 1992, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) juga merupakan inisiatif dari para cendekiawan Muslim yang bernaung di dalam ICMI.

## Pemikiran Ekonomi Islam: H.O.S Tjokroaminoto

Tjoroaminoto dikenal sebagai tokoh nasional yang beraliran sosialisme reigius (Islam), Ada dua alasan mengapa Tjokroaminoto meluncurkan gagasan sosialisme berdasarkan Islam. Sosialisme Islam yang digagas oleh Tjokroaminoto memiliki dasar yang berbeda dengan sosialisme yang digagas oleh Karl Marx. Ajaran Marx tentang materialisme historis yang menjadi dasar sosialisme ilmiahnya. Dipakainya kata “Islam” dalam bangunan pemikirannya selain untuk tujuan pragmatis-empiris, juga untuk memberi dimensi yang lebih mendalam kepada cita-cita sosialisme religius, yaitu dikukuhkannya dasar moral cita-cita kemasyarakatan.

Mengenai kepemilikan, pandangan Tjokroaminoto amat berbeda dengan konsep kepemilikan sosialisme. Menurutnya, ada dua peraturan mengenai kepemilikan harta benda dalam sosialisme, yaitu pertama bahwa kepunyaan (eigendon) atas alat-alat produksi hendaknya diserahkan ke dalam perikatan hidup bersama (gemeenschap).Kedua, perikatan hidup bersama tersebut hendaknya menetapkan apa dan bagaimanakah harus dikeluarkan atau dibagikan barang- barang tersebut (H.O.S Tkoroaminoto : 2010).

Tjokroaminoto tidak setuju dengan konsep kepemilikan sosialisme di atas, baginya sosialisme berdasar Islam tidak mengatur mengenai kepemilikan harta benda individu. Yang diatur dalam Islam adalah perilaku cara mendapatkan harta dan penggunaannya. Asas “sebesar-besarnya keselamatan bagi sebanyak-banyaknya orang” menjadi asas yang harus dipatuhi (H.O.S Tkoroaminoto : 2010).

Singkatnya, kepemilikan harta benda merupakan hak masing-masing orang.Namun hal yang berbeda bila menyangkut kepemilikan tanah. Bagi Tjokroaminoto, keberadaan tanah menjadi pokok segala hasil dan pokok semua pekerjaan industri besar. Oleh karena itu, kepemilikan tanah harus dikuasai oleh Negara (H.O.S Tkoroaminoto : 2010). Hal ini menurutnya sesuai dengan dengan contoh yang diberikan oleh Rasulullah ketika ia memegang kekuasaan negara.

## Perbedaan Pemikiran Ekonomi Islam

Ada dua perbedaannya yang cukup mencolok di antara tokoh-tokoh tersebut yaitu *pertama*adalah mereka yang menggunakan basis ide-ide sosialisme untuk meletakkan dasar pemikiran ekonomi Islamnya. *Kedua* adalah para tokoh yang menolak sama sekali penyamaan terhadap ide-ide sosialis. Golongan yang pertama terdiri dari Tjokroaminoto dan Sjafruddin Prawiranegara. Meskipun para tokoh ini mengambil ide-ide sosialis, namun sosialis yang dimaksud oleh mereka, bukanlah sosialis dengan doktrin utamanya “materialisme-historis” yang mengatur masyarakat berdasar pada kepemilikan kolektif terhadap alat-alat produksi, di mana proses produksi dilakukan secara sosial dan hasilnya dibagikan secara sosial juga, yang kemudian membawa pada penghambaan pada harta benda dan mengesampingkan eksistensi ilahiah. Namun sosialis yang dimaksud adalah sosialis religius, yaitu suatu pandangan yang bertekad mewujudkan sebuah tatanan sosial yang berlandaskan keadilan sosial, tidak ada penghisapan, dan terwujud kesetaraan yang berdasarkan nilai-nilai religiusitas (Islam).

Oleh karena itu maka cara-cara melaksanakan sosialisme tidak dengan cara perjuangan kelas, seperti yang diajarkan oleh marxisme. Bagi sosialisme religius, nasionalisasi berbagai alat produksi dalam masyarakat bukanlah merupakan tujuan yang terakhir, melainkan hanya alat atau cara mewujudkan keadilan sosial dan kemakmuran rakyat (Sjafruddin Prawiranegara : 2011).

**KESIMPULAN**

Pemikiran ekonomi Islam di Indonesia telah berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan ekonomi. Konsep dasar ekonomi Islam menekankan pada keadilan, etika, dan tanggung jawab sosial, yang merupakan landasan penting dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan prinsip ekonomi, pemikiran ini menawarkan alternatif yang berbeda dari sistem ekonomi konvensional yang sering kali berfokus pada keuntungan semata. Dalam konteks Indonesia, pemikiran ekonomi Islam memiliki potensi yang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya manusia dan keuangan yang ada untuk membangun sistem ekonomi yang lebih adil dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Konsep zakat, sedekah, dan wakaf menjadi instrumen penting dalam redistribusi kekayaan, yang dapat mengurangi kesenjangan sosial. Meskipun demikian, masih ada tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang ekonomi Islam dan praktik-praktiknya. Banyak individu dan pelaku usaha yang masih ragu untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah, yang berdampak pada pertumbuhan sektor ini. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi mengenai ekonomi Islam sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan di kalangan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Fachri dan Bahtiar Effendy, Merambah Jalan Baru Islam: *Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, cet. 3, (Bandung: Mizan, 1992).

Al-Qur'an dan Hadis - Sumber utama ajaran Islam yang menjadi dasar pemikiran ekonomi Islam. Chapra, M. U. (1992). *Islam and the Economic Challenge*. The Islamic Foundation.

Boediono*, Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Mizan, 2016).

Iqbal, Z., & Lewis, M. K. (2002). *Islamic Banking and Finance: New Perspectives on Profit Sharing and Risk*. Edward Elgar Publishing.

Koentowidjoyo, Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: *Mitos, Ideologi dan Ilmu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2001).

Latif, Yudi, G*enealogi Intelegensia*: *Pengetahuan dan Kekuasaan Intelegensia Muslim Indonesia Abad XX* (Jakarta: kencana, 2013).

Saefuddin, A.M, *Membumikan Ekonomi Islam* (Jakarta: PPA Consultants, 2011).

Siddiqi, M. N. (2004). *Riba, Bank Interest and the Rationale of its Prohibition*. Islamic Research and Training Institute.

Usmani, M. T. (2002). *Islamic Finance: Principles and Practice*. Idaratul Ma'arif.